

## **EFEKTIVITAS PELATIHAN JARAK JAUH DALAM MENCAPAI KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN: STUDI KASUS PELATIHAN CALON ANALIS KEBIJAKAN**

### ***THE EFFECTIVENESS OF DISTANCE TRAINING IN ACHIEVING TRAINEES' COMPETENCIES: A CASE STUDY OF TRAINING FOR POLICY ANALYST CANDIDATES***

**Sherwin Mikhael Soantahon**

Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia

**Siti Tunsiah**

Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia

#### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran Pelatihan Calon Analis Kebijakan dengan metode pembelajaran jarak jauh yang digunakan menggantikan pelatihan klasikal pada masa kondisi pandemi COVID-19. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan dengan pengumpulan data nilai evaluasi peserta pelatihan Calon Analis Kebijakan dengan metode pembelajaran secara klasikal dan pembelajaran dengan metode jarak jauh. Analisis juga dilakukan melalui wawancara kepada alumni dan hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan. Pelatihan Calon Analis Kebijakan adalah pelatihan yang diselenggarakan bagi calon Analis Kebijakan untuk pengangkatan pertama. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan Calon Analis Kebijakan dalam melaksanakan tugas sebagai Analis Kebijakan secara profesional. Populasi pada penelitian ini adalah peserta Pelatihan Calon Analis Kebijakan dengan metode pembelajaran secara klasikal pada tahun 2019 dan metode pembelajaran jarak jauh (*full e-learning*) pada tahun 2020. Berdasarkan data yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelatihan Calon Analis Kebijakan dengan metode pembelajaran *e-learning* efektif dalam mencapai kompetensi peserta dibandingkan dengan bentuk pelatihan klasikal. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai yang diperoleh oleh peserta.

**Kata Kunci :** efektivitas pembelajaran, pelatihan jarak jauh, pelatihan calon analis Kebijakan

#### **ABSTRACT**

*This article aims to describe the effectiveness of training for Policy Analyst Candidates with a form of distance training that is used to replace classical training in the COVID-19 pandemic. This research method is qualitative with a descriptive approach. The analysis was carried out by collecting data on the evaluation score of the Policy Analyst Candidate training participants in the classical form of learning and distance learning. Analysis is also carried out through interviews with alumni and the results of evaluation of implementation of the training. Policy Analyst Candidate Training is a training held for Policy Analyst candidates for the first appointment. This training aims to prepare Policy Analysts Candidate to carry out their duties as Policy Analysts professionally. The population in this study were Policy Analyst Candidate Training participants with the form of classical training in 2019 and with the form of distance learning (*full e-learning*) in 2020. Based on the findings in this study, it shows that the competency achievements of participants in the form of distance training are using information technology media is higher than the classical form of training.*

**Keywords:** *learning effectiveness, distance learning, training for policy analysts candidate*

## A. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang berlangsung selama ini membawa dampak signifikan pada peradaban manusia modern. Salah satu bidang terdampak yaitu bidang pengembangan kompetensi Aparatur Sipil Negara (ASN), secara spesifik pada penyelenggaraan pelatihan. Lembaga Administrasi Negara (LAN) sesuai mandat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki kewenangan dalam mengembangkan kompetensi ASN juga merasakan dampaknya. Jika sebelumnya proses penyelenggaraan pelatihan dilakukan dengan pembelajaran secara konvensional klasikal, tatap muka langsung antara peserta pelatihan dengan pengajar, kini pembelajaran dilakukan secara pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan bantuan penggunaan media teknologi informasi, antara peserta dan pengajar berada dalam ruang dan lokasi yang terpisah. Salah satu pelatihan yang dilakukan secara PJJ yaitu Pelatihan Calon Analisis Kebijakan (CAK).

Pelatihan CAK dengan menggunakan metode PJJ bukan berarti tidak meninggalkan sejumlah permasalahan. Beberapa diantaranya terkait dengan kesiapan sumber daya manusia penyelenggaraannya, bahan pembelajaran, serta kesiapan sarana dan prasarana. Penyelenggaraan Pelatihan CAK secara jarak jauh memerlukan sumber daya manusia yang kompeten dan handal, baik pengelola dan penyelenggara, maupun pengajar. Tentunya terdapat beberapa penyesuaian yang harus dilakukan. Pengelola dan penyelenggara serta pengajar merupakan unsur yang utama dalam menentukan keberhasilan suatu Pelatihan. Kemampuan pengelola dalam penggunaan beberapa perangkat pendukung pembelajaran atau mungkin aplikasi tertentu yang akan digunakan, bahkan sistem pembelajaran yang akan digunakan mutlak diperlukan. Kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi tentunya berbeda pada saat penyelenggaraan klasikal dengan Pelatihan Jarak Jauh karena anatara pengajar

dan peserta tidak ada dalam ruang yang sama, sehingga diperlukan kemahiran pengajar dalam penguasaan metode pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh peserta dengan mudah.

Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana merupakan bagian yang tak kalah penting dalam penyelenggaraan Pelatihan jarak jauh. Untuk penyelenggaraan Pelatihan Calon Analisis Kebijakan, memang tidak diperlukan sarana dan prasarana yang khusus, namun setidaknya perangkat komputer atau laptop yang digunakan oleh peserta dan pengajar harus senantiasa mendukung selama pembelajaran. Prasarana lainnya yang sangat diperlukan dan sangat mendukung adalah ketersediaan jaringan internet. Penyelenggaraan CAK secara PJJ ini sangat bergantung pada kelancaran lalu lintas jaringan internet. Perlu diperhatikan bagi peserta yang berasal dari daerah diluar Pulau Jawa misalnya, yang akses jaringan internetnya kadang bermasalah.

Selain itu juga kualitas bahan ajar tentunya memiliki peran penting terhadap keberhasilan penyelenggaraan Pelatihan CAK. Bahan ajar yang semula didesain untuk penyelenggaraan klasikal kemudian harus disesuaikan dengan penyelenggaraan Pelatihan Jarak Jauh. Bahan ajar yang disajikan senantiasa atraktif dan mudah dipahami oleh peserta, baik secara isi maupun tampilannya harus menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

Baik kemampuan pengelola penyelenggara, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesiapan bahan ajar semuanya menunjang terhadap keberhasilan peserta dalam menyelesaikan Pelatihan CAK dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi yang dibangun dalam penyelenggaraan Pelatihan CAK secara PJJ sama halnya dengan kompetensi yang dibangun pada saat penyelenggaraan Pelatihan klasikal. Sehingga walaupun pola penyelenggaraannya berbeda, tetapi keberhasilan peserta dalam menyelesaikan Pelatihan dan mencapai kompetensi yang

harus dimiliki harus sama. Tujuan penulisan artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan efektivitas penyelenggaraan CAK secara PJJ dalam mencapai kompetensi peserta yang diharapkan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan efektivitas penyelenggaraan jarak jauh/daring, salah satu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Euis Karwati (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *e-learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu belajar. Apalagi pada masa pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, pembelajaran jarak jauh dirasakan dapat memberi dampak yang baik bagi penyelenggaraan pelatihan seperti yang diungkapkan oleh Mustakim (2020) yang menyatakan media *online* membantu peserta didik menjalani pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Kedua penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh selain dinilai efektif namun memerlukan pemanfaatan yang intensif (Euis Karwati, 2014) dan penyampaian materi pembelajaran yang ringkas (Mustakim, 2020) guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Untuk itu pada artikel ini fokus pada efektivitas pelaksanaan Pelatihan CAK dalam pemenuhan kompetensi Pelatihan CAK yang dihasilkan melalui penyelenggaraan PJJ. Pada pelaksanaan PJJ, peserta pelatihan yang terbiasa berinteraksi langsung dengan pengajar kini menggunakan media perantara dalam berinteraksi. Hal ini dipilih untuk mengantisipasi terjadinya interaksi yang sangat rawan dalam penularan COVID-19. Penyelenggaraan PJJ memang dirasakan berbeda dengan metode klasikal. Dengan metode pembelajaran yang berbeda tentunya capaian kompetensi yang diraih peserta juga akan berbeda. Lalu bagaimana efektivitas penyelenggaraan PJJ dalam mencapai kompetensi peserta Pelatihan CAK?

## B. Rumusan Masalah

Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana efektivitas penyelenggaraan pelatihan CAK yang diselenggarakan secara PJJ ditinjau dari capaian kompetensi peserta Pelatihan CAK.

Miarso (2004) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan seringkali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Tercapainya tujuan dalam artikel ini diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dicapai peserta setelah mengikuti Pelatihan CAK.

Apakah kompetensi yang akan dibangun sebelum pelatihan telah sesuai dengan hasil akhir yang diperoleh oleh peserta? Nilai akhir yang diperoleh peserta merupakan salah satu indikator dalam capaian kompetensi.

Untuk mendapatkan nilai yang baik salah satunya ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta selama mengikuti Pelatihan CAK. Peserta dapat melakukan pembelajaran secara mandiri maupun belajar bersama pada saat kelas dimulai. Hamalik (2001) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada peserta untuk belajar. Kesempatan yang seluas-luasnya menyediakan waktu yang cukup bagi peserta pelatihan untuk belajar mandiri dengan mempelajari semua bahan ajar yang telah disampaikan melalui *platform e-learning*.

Memperkuat yang disampaikan oleh Hamalik, Sanjaya (2010) menyebutkan bahwa komponen pembelajaran terdiri atas:

- a. Tujuan, merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran.
- b. Isi atau materi, merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran.

- c. Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan
- d. Alat dan sumber, meskipun sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini, peserta pelatihan dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan teknologi informasi.
- e. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran.

### C. Metode Penelitian

#### Subjek dan Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pengumpulan data diperoleh dari pengelola dan penyelenggara Pelatihan CAK Tahun 2019 dan 2020. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian pada masa sekarang serta dapat menggambarkan secara sistematis sebuah fakta dan karakteristik suatu objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2014).

Penelitian ini dilakukan terhadap peserta pelatihan CAK pada tahun 2019 dan tahun 2020.

Adapun peserta pelatihan CAK adalah PNS yang diprioritaskan akan diangkat sebagai Analis Kebijakan. Sesuai ketentuan, jumlah peserta per angkatan pada pelatihan CAK sebanyak 30 (tiga puluh) orang.

Artikel ini fokus melihat pada hasil capaian kompetensi peserta Pelatihan CAK yang diselenggarakan secara klasikal dengan hasil capaian kompetensi peserta yang diselenggarakan secara *full elearning* (PJJ).

#### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah peserta Pelatihan CAK di tahun 2019 dan 2020. Peserta pelatihan CAK 2019 adalah peserta yang penyelenggara pelatihannya menggunakan bentuk pelatihan klasikal, sedangkan peserta Pelatihan CAK tahun 2020 menggunakan bentuk PJJ dengan bantuan media teknologi informasi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Robinson R. S. (2014) adalah pemilihan informan yang disengaja berdasarkan kemampuan mereka menjelaskan tema, konsep, atau fenomena tertentu.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil capaian kompetensi peserta di 2 (dua) angkatan Pelatihan CAK pada tahun 2019 yang diselenggarakan dalam bentuk pelatihan klasikal dan 2 (dua) angkatan pada tahun 2020 yang diselenggarakan dalam bentuk PJJ (*full e-learning*). Pada setiap angkatan, peserta berjumlah 30 orang.

### D. Pembahasan

#### Penyelenggaraan Pelatihan CAK

Dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 33 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Analis Kebijakan, Pelatihan CAK adalah pelatihan yang diselenggarakan bagi calon Analis Kebijakan untuk pengangkatan pertama.

Pelatihan CAK bertujuan untuk mempersiapkan Calon Analis Kebijakan dalam melaksanakan tugas sebagai Analis Kebijakan secara profesional. Terdapat 3 (tiga) sasaran kompetensi yang harus dikuasai setelah peserta mengikuti CAK, yaitu:

1. Kompetensi Inti
  - a. Pengetahuan tentang Substansi Kebijakan Publik;
  - b. Metode Riset;
  - c. Teknik dan Analisis Kebijakan;
  - d. Kemampuan Menulis dan Publikasi;
  - e. Pengetahuan tentang Bidang Pekerjaan;
  - f. Konteks Politik (Dinamika Politik dan Budaya Birokrasi);
  - g. Regulasi dan Legislasi;
  - h. Komunikasi;
  - i. Membangun Jejaring (*Networking*); dan
  - j. Presentasi.

2. Kompetensi Dasar
  - a. Manajemen Diri; dan
  - b. Membangun Tim.
3. Kompetensi Keahlian (Spesialis)
  - a. Penyusunan Saran Kebijakan;
  - b. Konsultasi Publik; dan
  - c. *Partnership*.

Untuk menghasilkan kompetensi tersebut, Pelatihan CAK terdiri atas 10 materi dengan total pembelajaran sebanyak 168 Jam Pelajaran (JP). Adapun materi pelatihan beserta dengan JP adalah sebagai berikut:

1. Konsep dan Studi Kebijakan Publik sebanyak 30 JP;
2. Metodologi Kajian/Penelitian sebanyak 20 JP;
3. Analisis Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Mapping*) sebanyak 16 JP;
4. Analisis Kebijakan Publik sebanyak 30 JP;
5. Dokumentasi Saran Kebijakan sebanyak 24 JP;
6. Konsultasi Publik sebanyak 14 JP;
7. Advokasi dalam Kebijakan Publik sebanyak 16 JP;
8. Pembukaan dan Pengarahan Pelatihan sebanyak 6 JP;
9. Penyusunan DUPAK JFAK sebanyak 6 JP; dan
10. Evaluasi Penyelenggaraan dan Penutupan sebanyak 6 JP.

Peserta pada Pelatihan CAK harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Berijazah paling rendah Sarjana (S1)/Diploma IV;
2. Pangkat paling rendah Penata Muda, golongan ruang III/ a;
3. Nilai prestasi kerja paling kurang bernilai baik dalam 1 (satu) tahun terakhir; dan
4. Berusia maksimal 50 (lima puluh) tahun.

### **Penyelenggaraan Pelatihan CAK secara Klasikal**

Sesuai Peraturan Kepala LAN tentang penyelenggaraan Pelatihan CAK, penyelenggaraan dilaksanakan secara klasikal (tatap muka). Penyelenggaraan klasikal ini tentunya dilakukan untuk

menunjang pencapaian kompetensi peserta Pelatihan CAK. Seluruh materi pembelajaran pada ketiga kompetensi diperoleh selama pembelajaran klasikal dengan durasi penyelenggaraan selama 17 (tujuh belas) hari. Skenario pembelajaran didesain untuk penyelenggaraan secara klasikal.

Selama kurun waktu 2015 s.d 2019 telah diselenggarakan Pelatihan CAK secara klasikal sebanyak 11 (sebelas) angkatan dengan jumlah peserta untuk setiap angkatan sebanyak 30 (tiga puluh) orang.

Penyelenggara dan pengajar sudah terbiasa untuk menyelenggarakan Pelatihan secara konvensional ini, sehingga kompetensi yang diperlukan untuk penyelenggaraan ini belum mengalami perubahan. Sama halnya dengan sarana dan prasarana yang digunakan, utamanya penggunaan internet tidak sering digunakan, karena pembelajaran dilakukan secara tatap muka di kelas.

### **Penyelenggaraan Pelatihan CAK secara PJJ/Distance Learning (Full Elearning)**

Selama pandemi COVID-19, penyelenggaraan Pelatihan CAK dilaksanakan dengan *full e-learning* dengan jumlah Jam Pelatihan dan mata pelatihan yang sama dengan penyelenggaraan sebelumnya. Apabila dalam bentuk pelatihan klasikal penyelenggaraan dilaksanakan selama 17 (tujuh belas) hari, maka secara PJJ Pelatihan CAK dilaksanakan selama 21 (dua puluh satu) hari.

Hal tersebut disebabkan oleh adanya penambahan waktu belajar mandiri oleh peserta selama 4 (empat) hari secara *distance learning*. Dengan adanya penambahan waktu ini, peserta memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mendalami materi pembelajaran lebih banyak sebelum dilakukan pembelajaran tatap muka dengan Narasumber/fasilitator.

Penambahan waktu belajar bagi peserta diharapkan dapat menambah kemampuan kognitif peserta selama mengikuti pelatihan. Penambahan waktu pembelajaran juga bertujuan agar peserta

memahami dan mempelajari terlebih dahulu materi- materi yang akan disampaikan sebelum pembelajaran secara jarak jauh dimulai.

**Evaluasi Capaian Kompetensi Peserta Pelatihan**

Pola penyelenggaraan yang berbeda tentunya akan menghasilkan kualitas lulusan yang berbeda juga. Dari data capaian kompetensi peserta Pelatihan CAK yang diselenggarakan secara klasikal diban-

dingkan dengan penyelenggaraan yang dilaksanakan dengan *full e-learning* terdapat perbedaan.

Untuk melihat capaian kompetensi peserta sebagai bentuk evaluasi terhadap peserta, dilakukan penilaian pada semua mata pelatihan oleh Narasumber/Fasilitator selama pembelajaran berlangsung.

Berikut adalah daftar komponen penilaian beserta besaran bobot penilaiannya.

**Tabel 1.** Mata pelatihan yang dinilai beserta beserta beserta besaran bobot penilaiannya

Komponen	Sub Komponen	Bobot
1. Konsep dan Studi Kebijakan Publik	Konsep dan Studi Kebijakan Publik	20%
	Jenis Kebijakan dan Permasalahan Publik	
2. Metodologi Kajian/ Penelitian	Metodologi Penelitian	10%
3. Analisis Kebijakan Publik	Analisis Matriks	30%
	<i>Cost-Benefit Analysis (CBA)</i>	
4. Dokumentasi Saran Kebijakan	Dokumentasi Saran Kebijakan	10%
	Dokumentasi Saran Kebijakan: Big Data	
5. Analisis Pemangku Kepentingan ( <i>Stakeholders Mapping</i> )	Analisis Pemangku Kepentingan ( <i>Stakeholders Mapping</i> )	10%
6. Konsultasi Publik	Konsultasi Publik	10%
7. Advokasi dalam Kebijakan Publik	Advokasi dalam Kebijakan Publik	10%

Sumber: PerKalan Nomor 33 Tahun 2015

**Efektivitas Penyelenggaraan Pelatihan CAK secara PJJ**

Untuk melihat efektivitas penyelenggaraan Pelatihan CAK secara PJJ dapat dilihat dari:

1. Tujuan penyelenggaraan Pelatihan PJJ Tujuan penyelenggaraan pelatihan PJJ sama halnya dengan penyelenggaraan secara klasikal yaitu menyiapkan Calon Analis Kebijakan dalam melaksanakan tugas sebagai AK secara profesional.. Kesiapan tersebut dilakukan mulai

tahap perencanaan sampai dengan evaluasi penyelenggaraan Pelatihan.

Perencanaan dilakukan sejak menentukan calon peserta, kesiapan penyelenggara pelatihan, Narasumber atau pengajar yang akan dilibatkan, hingga sarana dan prasarana yang akan digunakan.

2. Isi atau Materi Pelatihan CAK Isi dan materi Pelatihan CAK secara PJJ secara prinsip tentunya sama dengan Pelatihan yang disampaikan secara

klasikal. Namun demikian, tentunya pasti akan ada beberapa modifikasi dan penambahan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Modifikasi atau pengayaan yang dilakukan dengan menitikberatkan pada tampilan atau desain materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan lebih atraktif, bahan tayang yang disampaikan lebih menarik.

3. Strategi atau Metode Pembelajaran  
Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu alumni peserta Pelatihan diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, mengerjakan penugasan, mengerjakan kasus, dan mengerjakan kuis. Untuk strategi atau metode pembelajaran ini hampir sama dengan metode pembelajaran klasikal. Satu hal yang membedakan bahwa sebelum peserta memulai kelas, peserta diwajibkan untuk membaca dan mempelajari bahan ajar/ modul yang sudah disajikan dalam *Learning Management System* (LMS). Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut, maka peserta sudah memahami lebih awal terkait dengan materi yang akan disampaikan di kelas. Pada saat di kelas, pengajar melakukan pendalaman atas apa yang telah dipelajari oleh peserta sehingga penggunaan metode pembelajaran diskusi, baik diskusi dalam kelas besar maupun diskusi kelompok lebih sering dilakukan.

4. Alat dan Sumber  
Sarana dan prasarana yang digunakan berbeda pada jenis pelatihan CAK yang diselenggarakan dalam bentuk PJJ dengan bentuk pembelajaran klasikal. Salah satu perbedaan terletak pada pemanfaatan infrastruktur *Information Technology* (IT) pada penyelenggaraan bentuk PJJ. Hal ini disebabkan pada bentuk penyelenggaraan tersebut, peserta secara daring. Sehubungan dengan hal itu, maka kualitas aplikasi *video conference*, *Learning Management System* (LMS),

kualitas sambungan jaringan *internet*, dan penunjang IT lainnya harus baik bersifat peranti lunak (*software*), peranti keras (*hardware*) bahkan tenaga SDM sebagai pengelola dan penyelenggara pelatihan (*brainware*) dipastikan *reliable* dan merupakan layanan yang terbaik.

Pada pelatihan CAK, semua bahan yang terkait dengan substansi pelatihan tersedia dengan lengkap di LMS. Bahan tayang, video, modul, kuis, hingga bahan yang bersifat pengayaan terbuka untuk dapat diunduh kapanpun dan dimanapun.

5. Evaluasi  
Pada pelatihan CAK baik berbentuk PJJ maupun klasikal, evaluasi dilaksanakan untuk: 1). Menilai apakah tujuan kompetensi pelatihan telah tercapai oleh peserta melalui evaluasi akademik; 2). Mengetahui tingkat keberhasilan penyelenggaraan melalui evaluasi penyelenggaraan; 3). menilai kualitas tenaga pengajar/ fasilitator/ narasumber melalui evaluasi tenaga pengajar; dan 4). melihat dampak jangka panjang sebagai kontribusi para alumni bagi organisasi melalui proses evaluasi pasca pelatihan. Untuk evaluasi akademik, evaluasi penyelenggaraan dan evaluasi tenaga pengajar diselenggarakan pada saat pelatihan masih berlangsung. Sedangkan evaluasi pasca pelatihan diselenggarakan paling lambat 12 (dua belas) bulan setelah pelatihan selesai diselenggarakan.

Pengolahan nilai mata pelatihan peserta sebagai evaluasi pencapaian kompetensi peserta dilaksanakan pada akhir penyelenggaraan pelatihan CAK.

Penilaian dari Narasumber/ Fasilitator kepada peserta diolah sesuai dengan bobot penilaian pada komponen penilaian (lihat Tabel 1).

Adapun hasil pengolahan nilai dari sampel yang diteliti ditunjukkan pada tabel berikut di bawah ini.

**Tabel 2.** Data hasil perolehan nilai peserta Pelatihan CAK

Penyelenggaraan	Total Nilai	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Gap
Klasikal I (2019)	2480,16	82,67	86,01	80,85	5,16
Klasikal II (2019)	2538,46	84,62	83,63	79,92	3,71
Full Elearning/ PJJ I (2020)	2521,28	84,04	86,67	80,11	6,56
Full Elearning/ PJJ II (2020)	2649,06	85,45	87,93	83,69	4,24

Sumber: Pusbangkom TSK ASN, LAN RI<sup>1</sup>

Dari tabel di atas, hasil evaluasi peserta baik pada bentuk pelatihan klasikal maupun bentuk pelatihan PJJ menunjukkan hasil capaian kompetensi yang berbeda.

Untuk keempat angkatan tersebut, diperoleh rata-rata penyelenggaraan bentuk klasikal dengan bentuk PJJ, sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Nilai Rata-rata perolehan nilai peserta Pelatihan CAK

Penyelenggaraan	Total Nilai	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Gap
Klasikal	84,82	80,39	4,44	2509,31	83,64
Full Elearning/ PJJ	87,30	81,90	5,40	2585,17	84,75

Sumber: Pengolahan data penulis

Berdasarkan hasil analisa, diperoleh beberapa informasi diantaranya:

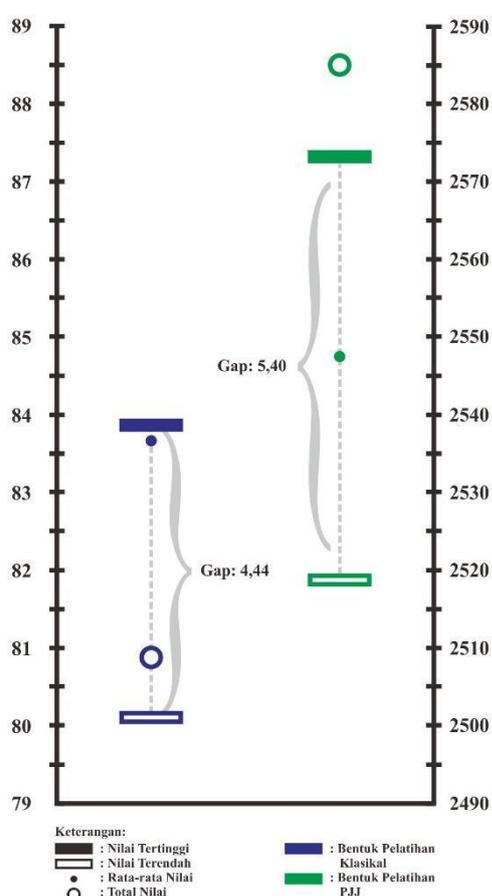
1. Pada bentuk pelatihan klasikal, total nilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai tertinggi bentuk PJJ (ditunjukkan oleh *circle* berwarna biru yang adalah total nilai bentuk pelatihan klasikal dan *circle* berwarna hijau yang adalah total nilai bentuk pelatihan PJJ);
2. Pada bentuk pelatihan klasikal, rata-rata nilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai tertinggi bentuk PJJ (ditunjukkan oleh *dot* berwarna biru yang adalah rata-rata nilai bentuk pelatihan klasikal dan *dot* berwarna hijau yang adalah rata-rata nilai bentuk pelatihan PJJ);
3. Pada bentuk pelatihan klasikal, nilai tertinggi lebih kecil dibandingkan dengan nilai tertinggi bentuk PJJ (ditunjukkan oleh *full bar* berwarna biru yang adalah pencapaian nilai peserta tertinggi bentuk pelatihan klasikal dan *full bar* berwarna hijau yang adalah pencapaian nilai peserta tertinggi bentuk pelatihan PJJ);
4. Pada bentuk pelatihan klasikal, nilai terendah lebih kecil dibandingkan dengan nilai tertinggi bentuk PJJ (ditunjukkan oleh *empty bar* berwarna biru yang adalah pencapaian nilai peserta terendah bentuk pelatihan klasikal dan *empty bar* berwarna hijau yang adalah pencapaian nilai peserta terendah bentuk pelatihan PJJ); dan
5. Selisih nilai peserta tertinggi dengan nilai peserta terendah pada bentuk pelatihan klasikal berada di nilai 4,44 yang berarti

<sup>1</sup> Pusat Pengembangan Kompetensi Teknis dan Sosial Kultural Aparatur Sipil Negara (Pusbangkom TSK ASN) adalah salah satu unit Eselon II di Lembaga Administrasi Negara yang bertugas menyelenggarakan Pengembangan Kompetensi seperti Pelatihan untuk Jabatan Fungsional.

lebih rendah dibandingkan dengan Selisih nilai peserta tertinggi dengan nilai peserta terendah pada bentuk pelatihan PJJ dengan nilai 5,40.

Selain data di atas, terdapat analisa kesenjangan nilai yang diperoleh peserta antara bentuk Pelatihan klasikal dengan bentuk PJJ sebagaimana yang ditunjukkan pada infografis di bawah ini.

**Gambar 1.** Hasil analisis kesenjangan perolehan nilai bentuk pelatihan klasikal dengan bentuk PJJ



Sumber: Pengolahan data penulis

Kesenjangan nilai antara nilai tertinggi dan terendah pada bentuk pelatihan klasikal sebesar 4,44. Sedangkan pada bentuk PJJ sebesar 5,40.

### E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan

Pelatihan CAK yang diselenggarakan secara PJJ pada tahun 2020 untuk angkatan I dan II sangat efektif. Hal ini terbukti dalam hasil capaian kompetensi peserta melalui perolehan nilai peserta Pelatihan CAK. Hal ini terlihat dari nilai tertinggi yang diperoleh peserta pada bentuk PJJ.

Namun demikian di dalam bentuk PJJ, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara nilai tertinggi peserta dengan nilai terendah, dimana pada bentuk klasikal kesenjangan nilai ini lebih kecil. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun terdapat peningkatan capaian nilai peserta pada bentuk PJJ, namun kesenjangan nilai satu angkatan tersebut cukup lebar, sehingga kemampuan peserta dalam mencapai kompetensi Pelatihan CAK tidak merata.

Adanya penambahan waktu pembelajaran secara mandiri sebelum kelas dimulai juga dirasa membawa pengaruh, hal tersebut menambah waktu peserta untuk belajar dan menggali lebih banyak lagi materi pembelajaran.

Terkait dengan komponen efektifitas pembelajaran, belum ditemukan adanya kekurangan yang sangat berarti. Tujuan pembelajaran masih tercapai dengan sangat baik oleh peserta. Materi atau bahan ajar yang digunakan masih mudah dipahami oleh peserta, metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar masih dapat diikuti oleh peserta dan menunjang untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

### Daftar Pustaka

#### Buku

Hamalik Oemar, Psikologi Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004

Miarso, Yusufhadi, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Pustekkom Diknas, 2014

Sanjaya Wina, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Pranada Media Group, 2010

Sukardi. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.

**Jurnal**

- Karwati, E. (2014). Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa: Jurnal Penelitian Komunikasi. 17(1), 41-54.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring menggunakan Media Online Selama Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Matematika: Al asma: Journal of Islamic Education, 2(1), 1-12.

**Peraturan Perundang-undangan**

- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014. Aparatur Sipil Negara. 15 Januari 2014. Jakarta.
- Peraturan Kepala LAN Nomor 33 Tahun 2015. Pedoman Penyelenggaraan Diklat Analisis Kebijakan. 5 Mei 2015. Jakarta.